



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
2024

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

MTAH SADIMAN PAHLAWAN LINGKUNGAN

Mbah Sadiman Pahlawan Lingkungan

Penulis
Parpal Poerwanto

Penerjemah
Ken Hara

Ilustrator
Dwi Pangesti Aprilia



B1



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
2024

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

MTAH SADIMAN PAHLAWAN LINGKUNGAN

Mbah Sadiman Pahlawan Lingkungan



Penulis : **Parpal Poerwanto**

Penerjemah : **Ken Hara**

Ilustrator : **Dwi Pangesti Aprilia**

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang**

Disclaimer: Buku Cerita Anak Dwibahasa ini adalah produk kegiatan Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP) Penerjemahan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah dalam bentuk Seleksi Buku Cerita Anak Dwibahasa. Buku ini disiapkan dalam rangka pemenuhan buku bacaan berbahasa daerah untuk konsumsi anak di Jawa Tengah. Kebinekaan bahasa daerah harus tetap dijaga dan dilestarikan di kalangan penutur muda, seperti anak-anak sekolah dasar (SD). Anak-anak itu merupakan tunas bahasa ibu yang menjaga bahasa daerah di lingkungan keluarganya dalam kebinekaan yang sekaligus turut menguatkan keberadaan bahasa Indonesia. Untuk itu, cerita anak dwibahasa dengan judul ***Mbah Sadiman Pahlawan Lingkungan/Mbah Sadiman Pahlawan Lingkungan*** hadir untuk pembaca.

Mbah Sadiman Pahlawan Lingkungan
Mbah Sadiman Pahlawan Lingkungan

Dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia

Penulis : Parpal Poerwanto
Penerjemah : Ken Hara
Ilustrator : Dwi Pangesti Aprilia
Penyunting : Ken Raras
Penelaah : Heru Kurniawan
Ginung Yogi Swastiko

Penanggung Jawab : Syarifuddin
Penyelia : Arvynda
Shintya
Ketua Pelaksana : Kahar Dwi P.
Tim Editorial : Ika Inayati
Umi Farida
Sunarti
Danang Eko P.
M. Awali
Slamet Priyono
Sri Wiyono

Penerbit
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh
Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah
Jalan Diponegoro 250, Genuk Barat, Genuk, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang 50512
Laman: <https://balaibahasajateng.kemdikbud.go.id/>

Cetakan Pertama, Agustus 2024

ISBN: 978-623-504-323-4

Isi buku menggunakan huruf Calibri 14 pt, vi + 18 hlm., 14,8 cm x 21 cm

Sambutan

Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah telah menjadi bagian dari sebuah program prioritas nasional yang disebut dengan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan yang dimulai sejak tahun 2016 ini bertujuan menumbuhkan budaya membaca. Penyediaan bahan-bahan bacaan bermutu dan disukai pembaca menjadi salah satu upaya yang kami lakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Selain melalui penulisan bahan bacaan yang gagasannya bersumber dari kearifan lokal, penyediaan bahan bacaan tersebut kami lakukan melalui penerjemahan. Melalui program penerjemahan pada tahun 2024, telah dihasilkan 100 buku cerita anak terjemahan Jawa-Indonesia untuk pembaca jenjang B-1, yaitu usia 6 s.d. 8 tahun.

Orang tua dan guru diharapkan bisa menjadi fasilitator kegiatan membaca anak-anak di rumah dan di sekolah. Kami berharap anak-anak menyukai isi cerita yang ada di dalam bahan bacaan ini, gemar membaca tumbuh sebagai perilaku mereka, dan mereka dapat berkembang dalam lingkungan budi pekerti yang luhur.

Ungaran, Agustus 2024
Salam,

Dr. Syarifuddin, M.Hum.

Atur Sapala

Halo, Adhik-Adhik.

Wacan iki ngajak njaga lingkungan.

Lingkungan sing becik bakal menehi kabecikan uga.

Wacan iki ngajari supaya ora gampang pasrah.

Wacan iki uga ngenalake tokoh sing pantas diconto.

Asmane Mbah Sadiman.

Ayo, enggal diwaca.

Sekapur Sirih

Halo, Adik-Adik.

Bacaan ini mengajak untuk menjaga lingkungan.

Lingkungan yang baik akan memberi kebaikan pula.

Bacaan ini mengajarkan untuk tidak mudah menyerah.

Bacaan ini juga mengenalkan tokoh yang pantas dicontoh.

Namanya Mbah Sadiman.

Ayo, segera dibaca.

Wonogiri, Juli 2024

Salam,

Parpal Poerwanto

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Halaman Hak Cipta	ii
Sambutan Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah	iii
<i>Atur Sapala</i> (Sekapur Sirih)	iv
Daftar Isi	v
Halaman Isi	1-16
Glosarium	17
Biodata	18



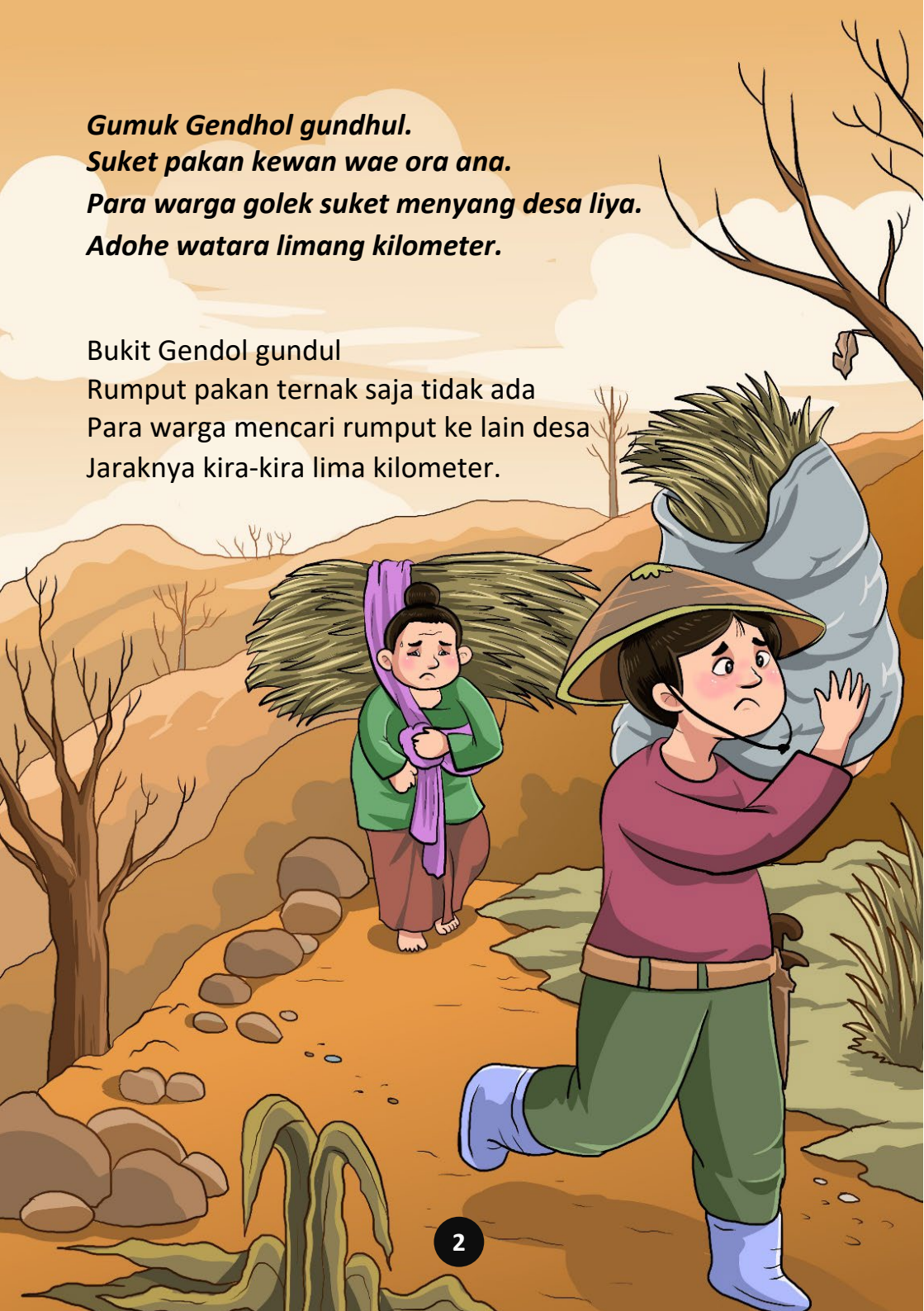
*Kobongan, kobongan, bengoke para warga.
Gumuk Gendhol ludhes kobong.*

Kebakaran, kebakaran, teriak para warga.
Bukit Gendol ludes terbakar.



***Gumuk Gendhol gundhul.
Suket pakan kewan wae ora ana.
Para warga golek suket menyang desa liya.
Adohe watara limang kilometer.***

Bukit Gendol gundul
Rumput pakan ternak saja tidak ada
Para warga mencari rumput ke lain desa
Jaraknya kira-kira lima kilometer.



Tuk padha asat.

Para warga golek banyu menyang desa liya.

Sumber air kering semua.

Para warga mencari air ke lain desa.



Tandurane garing lan gagal panen.

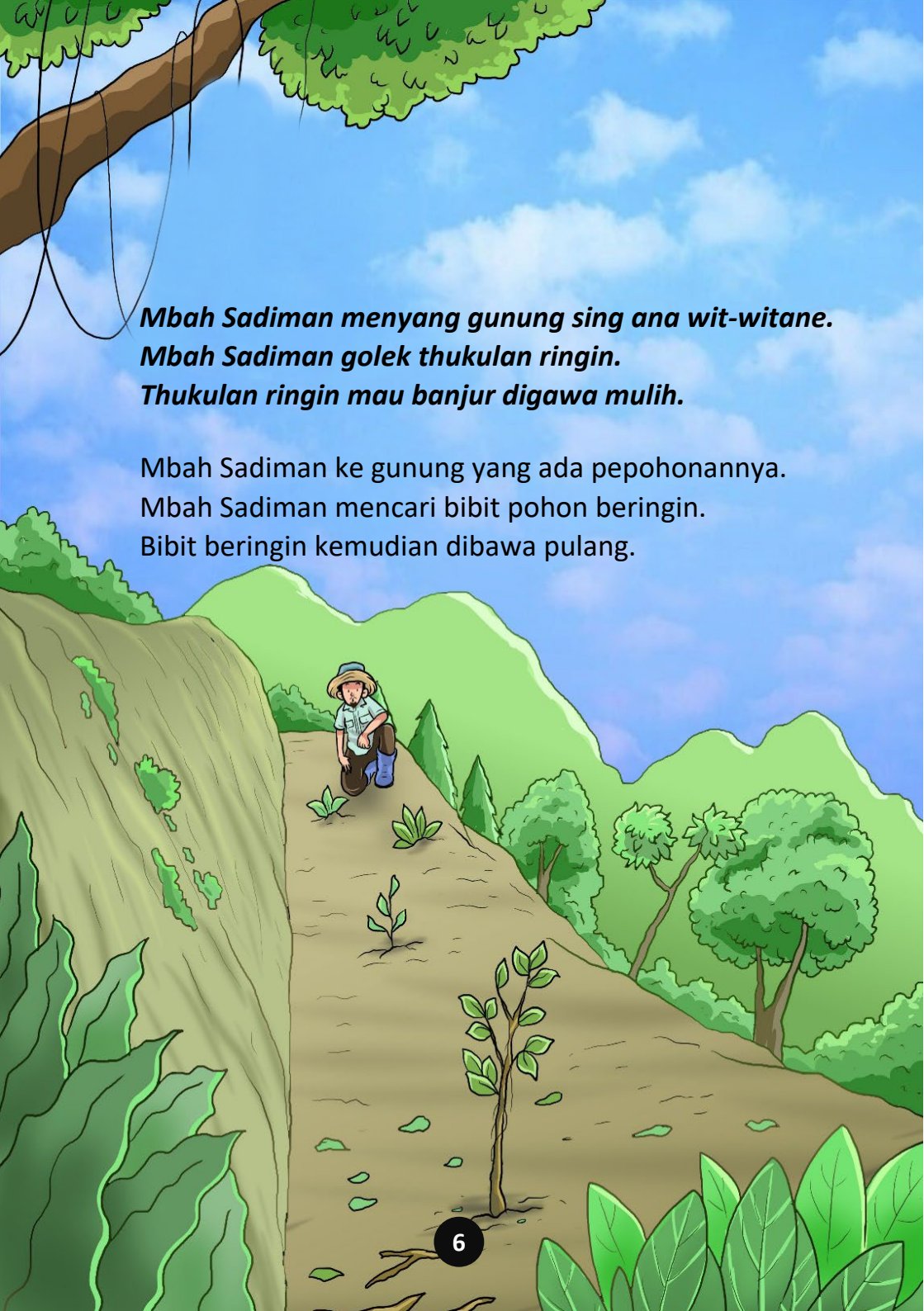
Tanaman kering dan gagal panen.



***Mbah Sadiman nyawang Gumuk Gendhol.
Aku kudu tumandang, batine Mbah Sadiman.***

Mbah Sadiman melihat Bukit Gendol.
Aku harus bertindak, batin Mbah Sadiman.



An illustration of a man wearing a hat and a light blue shirt, kneeling on a dirt path on a hillside. He is surrounded by several small green seedlings. In the background, there are rolling green hills and a blue sky with white clouds. A large tree branch with green leaves hangs down from the top left corner. The man is looking down at the seedlings he is planting.

***Mbah Sadiman menyang gunung sing ana wit-witane.
Mbah Sadiman golek thukulan ringin.
Thukulan ringin mau banjur digawa mulih.***

Mbah Sadiman ke gunung yang ada pepohonannya.
Mbah Sadiman mencari bibit pohon beringin.
Bibit beringin kemudian dibawa pulang.

Tekan ngomah, bibit ringin ditandur neng polybag.

Sesampainya rumah, bibit beringin ditanam di polybag.



Mangsa rendheng teka.

Mbah Sadiman nandur ringin ing Gumuk Gendhol.

Akeh uwong sing ngelokake.

Jarene Mbah Sadiman kurang gaweyan.

Musim penghujan datang.

Mbah Sadiman menanam beringin di Bukit Gendol.

Banyak orang yang mencibir.

Katanya Mbah Sadiman kurang kerjaan.



***Tanduran ringin wis urip.
Semono uga akeh suket sing tuwuh.
Warga golek suket ing Gumuk Gendhol.
Thukulan ringin uga dibabad pisan.***

Tanaman beringin sudah tumbuh.
Begitu juga banyak rumput yang tumbuh.
Warga mencari rumput di Bukit Gendol.
Beringin kecil pun ikut dibabat.



***Mbah Sadiman legeg-legeg nyawang tandurane.
Tandurane padha rusak lan mati.***

Mbah Sadiman termenung melihat tanamannya.
Tanamannya banyak yang rusak dan mati.



***Mbah Sadiman ora nglokro.
Dheweke golek winih ringin maneh.
Saiki cacache luwih akeh.***

Mbah Sadiman tidak putus asa.
Ia mencari bibit pohon beringin lagi.
Sekarang jumlahnya lebih banyak.



***Mbah Sadiman nandur ringin ing pucuk gumuk.
Akeh sing ngarani Mbah Sadiman ora waras.
Ananging, Mbah Sadiman ora ngrewes.***

Mbah Sadiman menanam beringin di puncak bukit.
Banyak yang bilang Mbah Sadiman kurang waras.
Namun, Mbah Sadiman tidak menghiraukannya.



***Rong puluh taun sawise, Gumuk Gendhol subur.
Mbah Sadiman gawe tlundhakan ewon cacache.
Tlundhakan iku tumuju pucuke Gumuk Gendhol.***

Dua puluh tahun kemudian, Bukit Gendol menghijau.
Mbah Sadiman membuat ribuan anak tangga.
Anak tangga itu menuju puncak Bukit Gendol.



***Akeh wong sing munggah Gumuk Gendhol.
Amarga sesawangane endah banget.
Saiki Mbah Sadiman antuk penyengkuyung.
Salah sijine saka paguyuban Garda Hijau Bumi.***

Banyak orang yang naik ke Bukit Gendol.
Karena pemandangannya sangat indah.
Sekarang Mbah Sadiman mendapat dukungan.
Salah satunya dari paguyuban Garda Hijau Bumi.



***Gumuk Gendhol saiki dadi papan wisata.
Jenenge nunggak semi karo sing mbudidaya.
Yaiku, agro wisata Hutan Sadiman Bukit Gendhol.***

Bukit Gendol sekarang menjadi tempat wisata.
Namanya disesuaikan dengan orang yang berjasa.
Yaitu, agro wisata Hutan Sadiman Bukit Gendol.





Ora mung tekan semono.

Mbah Sadiman antuk akeh bebungah.

Salah sijine Penghargaan Kalpataru Tingkat Nasional 2016.

Mbah Sadiman Pahlawan Lingkungan.

Tidak hanya sampai di situ saja.

Mbah Sadiman banyak mendapat penghargaan.

Salah satunya Penghargaan Kalpataru Tingkat Nasional 2016.

Mbah Sadiman Pahlawan Lingkungan.

Glosarium

beringin : pohon yang tingginya dapat mencapai 20-35 meter, berakar tunggang, dari cabang-cabangnya keluar akar gantung, daunnya kecil berbentuk bulat telur yang meruncing ke ujung dan rimbun dengan tajuk berbentuk payung, buahnya kecil, bulat dengan permukaan halus

kalpataru: penghargaan pemerintah yang diberikan kepada orang yang telah berjasa dalam memelihara kelestarian lingkungan hidup

panen : pemetikan atau pemungutan hasil sawah atau ladang

polybag : kantung plastik tebal untuk menanam, sebagai ganti pot

Biodata



Penulis

Parpal Poerwanto lahir di Wonogiri, Jawa Tengah pada 25 Desember 1965. Namanya tercatat sebagai dalam *Oral Traditions of Southeast Asia and Oceania*, Apa dan Siapa Penyair Indonesia, dan Direktori Penulis Indonesia. Aktif di beberapa komunitas literasi dan budaya, yaitu Taman Sendang Lanang (TLS) sebagai ketua dan Komunitas Sastra Giri Kawedhar (KSGK) sebagai ketua. Kini juga mengelola akun Youtube Parpal Poerwanto dan blog www.temantembangsastra.com.



Penerjemah

Ken Hara memiliki nama lengkap Ken Hara Syehbubakar Parno Palgunadi, S.Pd. Bekerja di SDN 02 Ngepungsari Jatipuro Kabupaten Karanganyar. Hara memiliki hobi olah raga, khususnya bola voli. Motto hidupnya adalah emas akan tetap menjadi emas di mana pun ia berada, jangan pernah menjatuhkan orang lain. Akun sosial yang dimilikinya adalah Instagram @ken.hara.i9.



Ilustrator

Dwi Pangesti Aprilia akrab disapa Ees Aprilia. Saat ini berdomisili di Kota Semarang. Menyelesaikan pendidikan magister di Pendidikan Seni Universitas Negeri Semarang (UNNES) pada tahun 2019. Kesibukannya saat ini adalah mengajar di Pendidikan Seni Rupa UNNES dan *freelance children book illustrator*. Karya ilustrasinya telah banyak dibukukan dan digunakan berbagai media untuk pembelajaran anak. Karya dan aktivitas seninya bisa diakses di akun Instagram @ees_aprilia.



Penyunting

Ken Raras Indah Praptiwi P.P. lahir di Wonogiri, 2 September 1999. Sarjana pendidikan ini memiliki hobi corat-coret dan wisata kuliner. Saat ini mengabdikan diri di SDN Wonomulyo, Wonogiri, Jawa Tengah.

*Mbah Sadiman prihatin amarga alase gundul.
Ora ana tuk satemah tanduran padha garing.
Dheweke banjur nanduri alas gundul kuwi.
Senajan akeh pepalang, Mbah Sadiman ora nglokro.
Mbah Sadiman tetep ngupaya lestaringing lingkungane.
Ing tembe, dheweke entuk Penghargaan Kalpataru.*

Mbah Sadiman prihatin karena hutannya gundul.
Tidak air sumber air sehingga tanaman kering semua.
Ia lalu menanam hutan gundul itu.
Meski banyak rintangan, Mbah Sadiman tidak menyerah.
Ia tetap mengusahakan kelestarian lingkungannya.
Kelak, ia mendapatkan Penghargaan Kalpataru.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TENGAH

Jalan Diponegoro 250, Genuk Barat, Genuk, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah 50512

ISBN 978-623-504-323-4



9

786235

043234